

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran umum Laboratorium Klinik di Cilegon

Pelayanan laboratorium klinik merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang diperlukan untuk menunjang upaya peningkatan kesehatan, pencegahan dan pengobatan penyakit serta pemulihan kesehatan.

Pelayanan laboratorium klinik di Indonesia pada saat ini diselenggarakan oleh berbagai jenis laboratorium pada berbagai jenjang pelayanan, mencakup antara lain laboratorium puskesmas, laboratorium kesehatan Dati II, laboratorium rumah sakit pemerintah dan swasta, Balai laboratorium kesehatan dan laboratorium kesehatan swasta.

Laboratorium yang berada dalam lingkungan kodya Cilegon terdiri dari :

- Laboratorium Rumah Sakit Pemerintah : 1 Buah
- Laboratorium Rumah Sakit Swasta : 3 Buah
- Laboratorium Kesehatan Swasta : 6 Buah
- Laboratorium Kesehatan Penunjang milik Pemerintah : 1 Buah

5.2. Analisa Univariat

Hasil analisis gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik variabel responden dapat dilihat sebagai berikut :

5.2.1 Usia

Usia responden dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu kurang dari 25 tahun, antara 25 sampai 30 tahun dan lebih dari 30 tahun. Gambaran distribusi responden menurut usia dapat dilihat pada tabel 5.1

Tabel 5.1
Distribusi Usia Responden

UMUR	JUMLAH	PERSENTASE
• < 25 Tahun	19	32,8
• 25 – 30 Tahun	24	41,4
• > 30 Tahun	15	25,9
TOTAL	58	100

Pada tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar responden usia produktif berusia antara 25 sampai 30 tahun sebanyak 24 responden (41,4 %), sedangkan responden yang usia kurang dari 25 tahun sebanyak 19 responden (32,8 %) dan usia kurang dari 30 tahun sebanyak 15 responden (25,9 %)

5.2.2 Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh responden, untuk jenjang sekolah menengah atas dibedakan antara sekolah umum dan sekolah kejuruan kesehatan. Gambaran mengenai jenjang pendidikan dapat dilihat pada tabel 5.2 sebagai berikut :

Tabel 5.2
Distribusi Pendidikan Responden

PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE
• SMA (Umum)	1	1,7
• SMAK (Analisis Kesehatan)	25	43,1
• D3 Analisis Kesehatan	30	51,7
• S1	2	3,4
TOTAL	58	100

Berdasarkan distribusi tingkat pendidikan responden terlihat bahwa tingkat pendidikan SMAK (Sekolah Menengah Analisis Kesehatan) dan D3 Analisis Kesehatan proporsinya hampir berimbang, masing-masing 25 responden (43,1 %) dari SMAK dan 30 responden (51,7 %) dari D3 Analisis Kesehatan.

5.2.3 Masa Kerja

Tabel 5.3
Distribusi Responden Menurut Lama Bekerja

LAMA BEKERJA	JUMLAH	PERSENTASE
• < 2 Tahun	11	19
• 2 – 5 Tahun	19	32,8
• > 5 Tahun	28	48,3
TOTAL	58	100

Berdasarkan dari distribusi masa kerja responden pada tabel, dari penelitian didapat bahwa masa kerja terbanyak adalah masa kerja kurang dari 5 tahun yang merupakan pekerja-pekerja muda yang baru menyelesaikan jenjang pendidikannya dan masa kerja lebih dari 5 tahun sebanyak 28 responden (48,3 %).

5.2.4 Jenis Kelamin

Jenis kelamin dari responden dibedakan menjadi dua karakteristik, yaitu laki-laki dan perempuan. Gambaran distribusi responden menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5.4 :

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSENTASE
• Laki-laki	2	3,4
• Perempuan	56	96,6
TOTAL	58	100

Berdasarkan tabel distribusi responden berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa hampir seluruhnya didominasi jenis kelamin perempuan sebanyak 58 responden (96,6 %).

5.2.5 Pendapatan / bulan

Tabel 5.5

Distribusi Pendapatan yang diperoleh responden selama 1 bulan bekerja

GAJI	JUMLAH	PERSENTASE
• < 1 juta	5	8,6
• 1 – 2 juta	26	44,8
• 2 – 3 juta	20	34,5
• > 3 juta	7	12,1
TOTAL	58	100

Berdasarkan pendapatan satu bulan responden rata-rata terbanyak antara 1 sampai 2 juta (44,8 %) dan 2 sampai 3 juta (34,5 %).

5.3 Gambaran Variabel-variabel Penelitian

5.3.1 Pengetahuan

Berdasarkan data distribusi pengetahuan responden tentang APD sangat baik, hampir seluruhnya menjawab dengan benar kecuali urutan melepas sarung tangan dengan benar hanya 45 responden (77,6 %) menjawab dengan benar dan 13 responden (22,4 %) menjawab dengan salah.

Tabel 5.6

Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap APD

NO.	ASPEK PENGETAHUAN	JAWABAN RESPONDEN			
		BENAR		SALAH	
		n	%	n	%
1	Pengertian dari Alat Pelindung Diri (jawaban benar : Alat pelindung diri yang dipakai ditempat kerja selama jam kerja dan berfungsi untuk melindungi diri dari cacat / cedera akibat kecelakaan kerja)	58	100	0	0
2	Manfaat dari Alat Pelindung Diri (jawaban benar : Untuk menjaga kesehatan dan keselamat kerja dari bahaya yang ditimbulkan pada saat bekerja)	58	100	0	0

(3)

Universitas Indonesia

NO.	ASPEK PENGETAHUAN	JAWABAN RESPONDEN			
		BENAR		SALAH	
		n	%	n	%
3	Kapan menggunakan alat pelindung diri (jawaban benar : Diarea kerja, pada saat melaksanakan pekerjaan)	58	100	0	0
4	sarung tangan termasuk alat pelindung diri (jawaban benar : Ya)	58	100	0	0
5	Jenis sarung tangan apa yang sering dipergunakan untuk bekerja di laboratorium klinik (Jawaban benar : terbuat dari latek / karet)	58	100	0	0
6	Menurut ukurannya, sarung tangan yang sering dipergunakan di laboratorium diwakilkan dalam symbol (jawaban benar : Huruf)	58	100	0	0
7	Urutan / tahapan-tahapan gambar dalam melepas sarung tangan yang benar (jawaban benar : 1 – 5 – 3 – 2 – 6 – 4 – 7 – 8)	45	77,6	13	22,4

5.3.2 Sikap Responden Terhadap APD

Tabel 5.7
Distribusi Sikap Responden Terhadap APD

NO	PERNYATAAN	PENILAIAN (n / %)									
		Sangat Tdk Setuju					Sangat Setuju				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Setuju diberlakukannya sanksi jika tidak mempergunakan sarung tangan pada saat bekerja	5			4	8	16	10	4	4	7
		8,6			6,9	13,8	27,6	17,2	6,9	6,9	12,1
2.	Setuju dengan pernyataan bahwa : “Dengan menggunakan sarung tangan, berarti saudara terhindar dari bahaya “			2	1	2	9	8	7	8	21
				3,4	1,7	3,4	15,5	13,8	12,1	13,8	36,2

(3)

NO	PERNYATAAN	PENILAIAN (n / %)									
		Sangat Tdk Setuju					Sangat Setuju				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
3.	Adanya peraturan perusahaan yang mewajibkan penggunaan sarung tangan pada saat bekerja sangat bermanfaat bagi saudara				2	3	4	9	9	7	24
					3,4	5,2	6,9	15,5	15,5	12,1	41,4
4.	Setuju dengan adanya pengawasan terhadap penggunaan sarung tangan			2	4	9	8	15	5	8	7
				3,4	6,9	15,5	13,8	25,9	8,6	13,8	12,1
5.	Bersedia menerima sanksi apapun bila tidak menggunakan sarung tangan saat bekerja	6	2	2	6	10	11	8	6	3	4
		10,3	3,4	3,4	10,3	17,2	19	13,8	10,3	5,2	6,9

Jika diambil 5 sebagai median antara sikap setuju dengan tidak setuju maka didapat distribusi responden sebagai berikut pada tabel 5.8 :

Tabel 5.8
Distribusi Sikap Responden Terhadap APD

NO.	PERNYATAAN	SIKAP RESPONDEN			
		SETUJU		TIDAK SETUJU	
		n	%	n	%
1	Diberlakukannya sanksi jika tidak mempergunakan sarung tangan pada saat bekerja	41	70,7	17	29,3
2	Dengan menggunakan sarung tangan, berarti saudara terhindar dari bahaya	53	91,4	5	8,6
3	Adanya peraturan perusahaan yang mewajibkan penggunaan sarung tangan pada saat bekerja sangat bermanfaat	53	91,4	5	8,6
4	Setuju dengan adanya pengawasan terhadap penggunaan sarung tangan	43	74,1	15	25,9
5	Bersedia menerima sanksi apapun bila tidak menggunakan sarung tangan saat bekerja	32	55,2	26	44,8

Pada tabel diatas terlihat bahwa persentase responden yang menjawab setuju rata-rata diatas 75 %, hanya pernyataan bersedia menerima sanksi jika tidak menggunakan sarung tangan proporsinya hampir berimbang antara setuju (55,2 %) dengan yang tidak setuju (44,8 %).

5.3.4 Ketersediaan Sarung Tangan

Menurut ketersediaan sarung tangan dilokasi kerja responden dapat dilihat pada tabel 5.9 sebagai berikut :

Tabel 5.9
Distribusi Ketersediaan Sarung Tangan di Tempat Responden Bekerja

NO.	KETERSEDIAAN	JML	%
1.	Jenis sarung tangan yang tersedia terbuat dari bahan : a. Kain b. Plastik c. Kulit d. Latek / Karet	0 0 0 58	0 0 0 100
2.	Sarung tangan yang tersedia sudah cukup memadai a. Kurang b. Sangat Kurang c. Tidak Cukup d. Cukup	3 1 0 54	5,2 1,7 0 93,1
3.	Ukuran sarung Tangan yang tersedia bervariasi a. Tidak b. Tidak Tahu c. Kadang-kadang d. Ya	4 0 6 48	6,9 0 10,3 82,8

Berdasarkan dari tabel diatas terlihat bahwa seluruh responden menyatakan bahwa jenis sarung tangan yang tersedia terbuat dari bahan latek/ karet, sebanyak 54 responden (93,1 %) sarung tangan yang tersedia cukup memadai, hanya 3 responden (5,2 %) yang menyatakan sarung tangan yang tersedia kurang memadai dan 1 responden (1,7 %) yang menyatakan bahwa sarung tangan yang tersedia sangat kurang memadai.

Dilihat dari ukuran sarung tangan yang tersedia, terdapat 48 responden (82,8 %) menyatakan ukuran yang tersedia bervariasi, 6 responden (10,3 %)

menyatakan ukuran yang tersedia kadang-kadang bervariasi dan 4 responden (6,9 %) menyatakan ukuran sarung tangan yang tersedia tidak bervariasi.

5.3.5 Aspek Kenyamanan

Tingkat kenyamanan menurut pemakaian sarung tangan menurut responden dan alasan yang dikemukakan bervariasi antar responden sebagai terlihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5.10
Distribusi Persepsi Responden Terhadap Kenyamanan Pemakaian Sarung Tangan

NO.	ASPEK KENYAMANAN	JML	%
1.	Kenyamanan sarung tangan yang dipergunakan pada saat bekerja a. Tidak Nyaman b. Kurang Nyaman c. Nyaman	3 19 36	5,2 32,8 62,1
2.	Sarung tangan yang tersedia sesuai dengan ukuran anda a. Tidak b. Kadang-kadang c. Ya	0 13 45	0 22,4 77,6
3.	Penyebab tidak mempergunakan sarung tangan saat bekerja a. Terasa Gatal b. Kurang Bebas c. Tidak Biasa d. Merasa Tidak enak dengan pasien	18 21 7 12	38,3 36,2 12,1 20,7
4.	Menggunakan sarung tangan membuat pekerjaan terhambat a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang	17 38 3	29,3 65,5 5,2

Berdasarkan dari data responden tentang kenyamanan pada tabel diatas terlihat bahwa 36 responden (62,1 %) nyaman menggunakan sarung tangan, 19 responden (32,8 %) kurang nyaman jika menggunakan sarung tangan dan 3 responden (5,2 %) tidak nyaman jika menggunakan sarung tangan pada saat bekerja.

Jika dilihat dari ukuran yang tersedia, 45 responden (77,6 %) tersedia sarung tangan dengan ukuran yang sesuai dan 13 responden (22,4 %) menyatakan kadang-kadang ukuran sarung tangan yang tersedia sesuai dengan responden.

Dilihat dari alasan responden tidak mempergunakan sarung tangan pada saat bekerja, 21 responden (36,2 %) merasa kurang bebas, 18 responden (38,3 %) karena terasa gatal, 12 responden (20,7 %) merasa tidak enak dengan pasien dan 7 responden (12,1 %) karena tidak terbiasa. Selain itu 38 responden (65,5 %) menyatakan bahwa menggunakan sarung tangan tidak menghambat pekerjaan, 17 responden (29,3 %) menyatakan bahwa penggunaan sarung tangan menghambat pekerjaan serta 3 responden (5,2 %) yang menjawab kadang-kadang menghambat pekerjaan jika menggunakan sarung tangan.

5.3.6 Aspek Peraturan

Tabel 5.11

Distribusi Persepsi Responden Terhadap Peraturan Penggunaan Sarung Tangan

NO.	PERATURAN	JML	%
1.	Melihat Teman yang tidak menggunakan sarung tangan saat bekerja		
	a. Tidak Tahu	3	5,2
	b. Tidak pernah	0	0
	c. Pernah	55	94,8
2.	Bentuk tindakan jika pernah melihat teman tidak menggunakan sarung tangan		
	a. Melaporkan	0	0
	b. membiarkan	18	32,1
	c. Mengingatkan	38	67,9
3.	Ditempat anda bekerja sudah ada peraturan tentang APD		
	a. Tidak Tahu	9	15,5
	b. Tidak	10	17,2
	c. Ya	39	67,2
4.	Bentuk Peraturan yang tersedia		
	a. Surat Keputusan	0	0
	b. Intruksi Kerja	15	35,7
	c. Surat edaran / Pengumuman	3	7,1
	d. SOP	24	57,1
5.	Peraturan tersebut disosialisasikan keseluruhan karyawan		
	a. Tidak Tahu	6	13,6
	b. Tidak	6	13,6
	c. Ya	31	70,5

Dari data diatas terlihat 39 responden (67,2 %) ditempat bekerja terdapat peraturan tentang APD, 10 responden (17,2 %) tidak ada peraturan yang mengatur tentang APD dan 9 responden (15,5 %) menyatakan tidak tahu. SOP (*Standar Operation Procedur*) merupakan bentuk peraturan yang mengatur tentang APD terbanyak 24 responden (57,1), intruksi kerja sebanyak 15 responden (35,7 %), dan 3 responden (7,1 %) dalam bentuk surat edaran atau pengumuman. Menurut 31 responden (70,5 %) menyatakan bahwa peraturan tentang APD telah disosialisasikan keseluruh karyawan, 6 responden (13,6) menyatakan tidak dan tidak tahu.

5.3.7 Pengawasan

Tabel 5.12

Distribusi Persepsi Responden Terhadap Pengawasan Penggunaan Sarung Tangan

NO.	JENIS PENGAWASAN	JML	%
1.	Pengawasan terhadap penggunaan sarung tangan telah berjalan dilingkungan pekerjaan anda		
	a. Tidak Tahu	4	6,9
	b. Belum	46	79,3
	c. Sudah	8	13,8
2.	Ada Sanksi yang diberikan jika tidak menggunakan sarung tangan		
	a. Ya	3	5,2
	b. Kadang-kadang	5	8,6
	c. Tidak	50	86,2
3.	Pengawasan yang telah diterapkan berguna		
	a. Ragu-ragu	6	10,3
	b. Tidak Berguna	6	10,3
	c. Berguna	46	79,3

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa 46 responden (79,3 %) menyatakan bahwa pengawasan terhadap penggunaan sarung tangan belum berjalan, 8 responden (13,8 %) menyatakan sudah berjalan dan 4 responden (6,9 %) menyatakan tidak tahu.

Mengenai sanksi yang diberikan jika tidak menggunakan sarung tangan, 50 responden (86,2 %) menyatakan tidak ada sanksi, 5 responden (8,6 %) kadang-

kadang diberikan sanksi dan 3 responden (5,2 %) menyatakan ada sanksi bila tidak menggunakan sarung tangan.

5.3.8 Penyuluhan / Promosi

Kegiatan sosialisasi berupa penyuluhan atau promosi yang dilakukan dilingkungan responden dapat dilihat pada tabel 5.13 :

Tabel 5.13
Distribusi Pelaksanaan Penyuluhan / Promosi Tentang APD

NO.	JENIS KEGIATAN	JML	%
1.	Ada label atau tanda bahaya biologis pada masing-masing lokasi kerja atau peralatan		
	a. Tidak Tahu	4	6,9
	b. Ada	31	53,4
	c. Tidak Ada	23	39,7
2.	Ada poster atau petunjuk tentang penggunaan sarung tangan		
	a. Tidak Tahu	5	8,6
	b. Ada	22	37,9
	c. Tidak Ada	31	53,4
3.	Pernah dilakukan sosialisasi tentang K3 Laboratorium		
	a. Tidak Tahu	8	13,8
	b. Pernah	33	56,9
	c. Tidak Pernah	17	29,3

Dalam kaitannya dengan upaya promosi dan penyuluhan, 31 responden (53,4 %) menyatakan ada label atau tanda bahaya biologis pada masing-masing ruangan dan alat, 22 responden (37,9 %) menyatakan tidak ada ketersediaan poster atau petunjuk tentang penggunaan sarung tangan dan 33 responden (56,9 %) pernah dilakukan sosialisasi tentang K3 laboratorium.

5.3.9 Kepatuhan

Tabel 5.14
Distribusi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Sarung Tangan

NO.	JENIS KEGIATAN	JML	%
1.	Sarung Tangan dipakai pada saat bekerja		
	a. Tidak	0	0
	b. Kadang-kadang	19	32,8
	c. Jika ada kasus wabah saja	0	0
	d. Ya, Selalu	39	67,2
2.	Pernah tidak menggunakan sarung tangan dalam bekerja		
	a. Pernah	46	79,3
	b. Tidak Pernah	12	20,7

Berdasarkan dari tabel diatas, terdapat 39 responden (67,2 %) Selalu menggunakan sarung tangan pada saat bekerja dan 19 responden (32, 8%) kadang-kadang menggunakan sarung tangan pada saat bekerja. Dari data responden tersebut pula diketahui 46 responden (79,3 %) pernah tidak menggunakan sarung tangan yang dikategorikan tidak patuh dan 12 responden (20,7 %) tidak pernah tidak menggunakan sarung tangan pada saat bekerja yang dapat dikategorikan patuh.

5.3 Hubungan Variabel Bebas dan Terikat

Distribusi data populasi yang didapat dari reponden tidak normal, sehingga pengujian menggunakan metode non parametric menggunakan uji korelasi didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 5.15

Hubungan Variabel Bebas dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Sarung Tangan Petugas Laboratorium Klinik

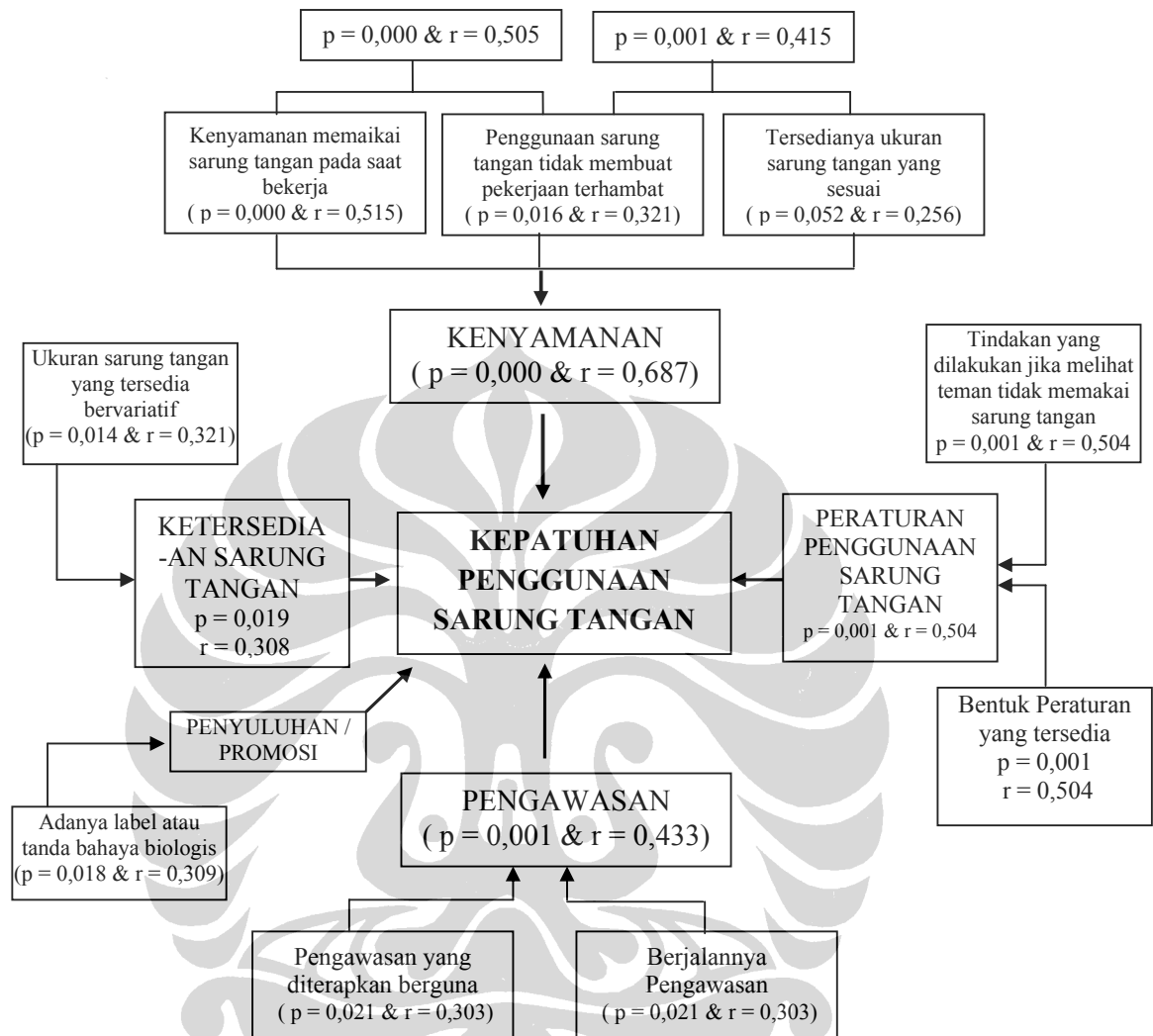
NO.	VARIABEL TERIKAT	P. VALUE	COEF. KORELASI
1.	Predisposisi Individu		
	Usia	0,272	.- 0,184
	Jenis Kelamin	0,225	.- 0,162
	Lama Kerja	0,274	.- 0,146
	Pendidikan	0,408	0,111
	Penghasilan / bulan	0,330	0,130
	Pengetahuan	0,315	0,315
	Sikap	0,208	0,168
2.	Pemungkin Ketersediaan Sarung Tangan	0,019	0,308
	Tersedia cukup memadai	0,798	0,032
	Tersedia dalam ukuran yang variatif	0,014	0,321
3.	Penguat		
	Kenyamanan	0,000	0,687
	Sarung tangan nyaman Digunakan	0,000	0,515
	Ukuran sarung tangan yang sesuai tersedia	0,052	0,256
	Sarung tangan tidak membuat pekerjaan Terhambat	0,016	0,321
	Pengawasan Terhadap Penggunaan Sarung Tangan	0,001	0,433
	Pengawasan yang telah diterapkan berguna	0,021	0,303
	Berjalannya pengawasan penggunaan sarung tangan	0,009	0,341
	Peraturan Penggunaan sarung tangan	0,001	0,504
	Pernah melihat teman tidak menggunakan sarung tangan	0,639	0,063
	Tindakan jika pernah melihat teman yang tidak menggunakan sarung tangan	0,000	0,488
	Sudah tersedia peraturan tentang APD	0,528	0,084
	Bentuk peraturan yang ada	0,014	0,375
	Sosialisasi peraturan keseluruh karyawan	0,063	0,282
	Penyuluhan	0,194	0,173
Terdapat label atau tanda bahaya biologis	0,018	0,309	
Ada poster atau petunjuk tentang penggunaan sarung tangan	0,979	.-0,004	
Pernah disosialisasikan tentang K3 Lab.	0,475	0,096	

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa beberapa variabel mempunyai nilai $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna dengan tingkat kepatuhan penggunaan sarung tangan. Dari variabel tersebut juga dihubungkan dengan variabel yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya sebagaimana terdapat dalam tabel 5.16

Tabel 5.16
Hubungan Antar Variabel

NO.	VARIABEL 1	VARIABEL 2	P. VALUE	COEF. CORELASI
1	Penggunaan sarung tangan tidak membuat pekerjaan terhambat	Sarung tangan nyaman digunakan	0,000	0,505
	Ukuran sarung tangan yang sesuai tersedia		0,001	0,415
2	Sarung tangan yang tersedia cukup memadai	Ketersediaan ukuran sarung tangan yang bervariasi	0,731	0,046
3	Sanksi yang diberikan jika tidak menggunakan sarung tangan	Pengawasan terhadap penggunaan sarung tangan sudah berjalan	0,266	0,149
	Bentuk sanksi yang diberikan		0,170	-.0,500
	Penawasan yang telah diterapkan berguna		0,165	0,185
4	Penyuluhan / Promosi	Urutan gambar tahapan yang benar dalam melepas sarung tangan	0,160	0,187
	Ada poster atau petunjuk tentang penggunaan sarung tangan		0,570	0,076

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa ada beberapa variabel yang mempunyai nilai $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan. Hubungan variabel-variabel pada tabel diatas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5.1.

Hubungan Variabel-variabel yang signifikan yang berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Sarung Tangan

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Meski berbagai upaya untuk menjadikan dan menjaga kualitas hasil penelitian telah dilakukan, namun penelitian ini tetap memiliki berbagai keterbatasan antara lain :

- Pada proses pengambilan data, penyebaran angket dilakukan pada masing-masing laboratorium klinik. Kemungkinan dapat terjadi bias yang dapat mempengaruhi hasil penelitian karena responden dapat saja tidak percaya diri sehingga melihat jawaban temannya, tidak tahu atau berbohong saat menjawab pertanyaan dalam angket terutama pada pertanyaan pendapatan per bulan. Untuk memperkecil bias ini peneliti memberikan informasi secara tertulis tentang kerahasiaan identitas dari responden dan mekanisme serta alur angket setelah diisi oleh responden sampai kembali kepada peneliti.
- Beberapa pertanyaan di dalam instrumen penelitian (angket) yang digunakan dalam penelitian ternyata kurang dapat dipahami oleh responden sehingga selama proses pengambilan data, peneliti sering mendapat pertanyaan dari responden dan membimbing mereka dalam proses pengisian.

6.2 Analisis Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kepatuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi perempuan lebih besar (96,4 %), namun yang patuh dalam penggunaan sarung tangan hanya 19,6 % dan berdasarkan hasil uji statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan penggunaan sarung tangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayat (2007) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan terhadap SOP K3 laboratorium puskesmas.

6.3 Analisis Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Kepatuhan

Hasil penelitian setelah dikelompokkan terlihat proporsi kelompok pendidikan tinggi lebih besar (55,2 %) dan cenderung berperilaku patuh dalam menggunakan sarung tangan saat bekerja (21,9 %) dibandingkan yang berpendidikan rendah (19,2 %), namun menurut uji statistik tidak ada hubungan antara pendidikan responden dengan tingkat kepatuhan penggunaan sarung tangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2007) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan terhadap SOP K3 laboratorium dan Ginanjar (2006) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan petugas imunisasi. Berbeda dengan hasil penelitian Arifien (2006) yang menyatakan ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan terhadap SOP pendekatan MTBS.

Kondisi diatas dapat dijelaskan bahwa dengan bekal pendidikan yang tinggi seseorang akan lebih banyak menyerap informasi dan luasnya pengetahuan yang telah diperoleh dan tanggap dengan permasalahan yang dihadapi sehingga mereka akan dengan cepat menerima perubahan dan informasi serta melakukan tindakan nyata dalam memproteksi diri dari bahaya akibat dari pekerjaannya dengan berperilaku aman dalam bekerja dengan memakai sarung tangan.

6.4 Analisis Hubungan Masa Kerja dengan Tingkat Kepatuhan

Pengalaman dan lama kerja dalam melaksanakan pekerjaan berhubungan dengan kualitas dan kemampuan kerja seseorang terus bertambah. Petugas kesehatan yang berpengalaman akan melakukan tindakan sesuai dengan kebiasaan yang telah diterapkan setiap harinya.

Dari hasil penelitian tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan tingkat kepatuhan penggunaan sarung tangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2007) yang menyatakan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan terhadap SOP K3 laboratorium puskesmas dan didukung pula dengan penelitian Arifien (2006) serta Ginanjar (2006) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kepatuhan terhadap SOP.

6.5 Analisis Hubungan Usia dengan Tingkat Kepatuhan

Dari hasil penelitian diperoleh proporsi patuh antara usia lebih dari usia rata-rata sama dengan kurang dari usia rata-rata (*mean*) dan uji statistik menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat kepatuhan penggunaan sarung tangan.

Faktor usia merupakan variabel individu, secara prinsip bahwa seseorang bertambah usianya akan bertambah kedewasaannya dan semakin banyak menyerap informasi yang akan mempengaruhi perilakunya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Hidayat (2007) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kepatuhan terhadap SOP K3, demikian pula dengan Ginanjar (2006) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dan didukung pula oleh penelitian Arifien (2006) yang menyatakan tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan responden terhadap SOP.

6.6 Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan tentang APD didapatkan bahwa responden hampir seluruhnya menjawab dengan benar kecuali urutan melepas sarung tangan dengan benar hanya 45 responden (77,6 %) menjawab dengan benar dan 13 responden (22,4 %) menjawab dengan salah. Dari 45 responden menjawab dengan benar terdapat 9 responden (20 %) yang patuh, sedangkan dari 13 responden yang menjawab dengan salah terdapat 3 responden (23 %) yang patuh. Secara keseluruhan responden memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang alat pelindung diri dan hanya 21,4 % yang

berperilaku patuh dalam penggunaan sarung tangan pada saat bekerja. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap kepatuhan menggunakan sarung tangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2007) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan terhadap SOP K3 Laboratorium Puskesmas. Hal ini juga berbeda dengan hasil penelitian Arifien (2006) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan terhadap SOP K3 pendekatan MTBS, serta berbeda dengan penelitian Ginanjar (2006) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan kepatuhan.

Hasil pengujian yang tidak bermakna dalam penelitian ini bisa jadi walaupun responden mempunyai pengetahuan yang baik tetapi tidak menerapkan perilaku bekerja aman dan ternyata tidak terjadi hal yang berakibat buruk terjadi padanya, maka responden tidak terpacu untuk berperilaku sehat dan bekerja aman sehingga pengetahuan yang ada dalam pikirannya tidak sampai diterapkan dalam bentuk tindakan nyata.

Penggolongan pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi (Lawrence Green dalam Notoatmodjo, 2000) yaitu untuk dapat melakukan sesuatu (mengadopsi perilaku) seseorang harus tahu terlebih dahulu mengenai arti dan manfaatnya berperilaku tersebut. Dan pengaruh pengetahuan ini bisa mendorong terhadap suatu tindakan tergantung dari apa yang akan dilakukan.

6.7 Analisis Hubungan Sikap dengan Tingkat Kepatuhan

Berdasarkan dari angket yang diisi responden, secara keseluruhan terlihat secara kumulatif sikap negatif responden sebanyak 21 responden (36,2 %) dan mempunyai sikap positif sebanyak 37 responden (63,8 %). Hasil analisis hubungan dengan kepatuhan dari 21 responden yang mempunyai sikap positif terdapat 38 % yang patuh dan 37 responden yang mempunyai sikap negatif terdapat 14,8 % yang patuh. Dari hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara persentasi kepatuhan menggunakan APD oleh

kelompok yang mempunyai kategori sikap positif dan sikap negatif dalam menggunakan APD.

Menurut Skinner (1938) dalam Wuryaningsih (2000), disebutkan bahwa sikap merupakan perilaku yang terselubung, artinya dengan sikap yang positif atau negatif belum tentu mempunyai kepatuhan terhadap penggunaan APD seperti yang diharapkan dan perilaku ini merupakan bagian dari *covert behavior* yaitu pada tingkatan pengetahuan, kesadaran dan sikap.

Dengan adanya penilaian yang positif, menurut Notoarmodjo (2005) menunjukkan tingkatan sikap yang berdasarkan intensitasnya adalah pada tingkatan *valuing*, dimana pekerja baru memberikan nilai yang positif terhadap objek melalui mengajak atau membahas dan menganjurkan atau mempengaruhi orang lain merespon.

Moenir (1995) sikap adalah suatu bentuk aktivitas akal dan pemikiran yang ditujukan pada objek tertentu yang sedang dihadapi. Hasil dari aktivitas tersebut yaitu suatu pilihan atau ketepatan hati terhadap objek itu, sering, tidak sering, menerima, menolak, ragu, masa bodoh, curiga dengan sengaja. Kedudukan sikap akan penting dalam suatu pekerjaan sehingga dengan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang baik akan menghasilkan sikap yang positif dan pada akhirnya akan dilanjutkan dalam berperilaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Arifien (2006) yang menyatakan tidak adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan terhadap SOP pendekatan MTBS. Berbeda dengan hasil penelitian Hidayat (2007) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan terhadap SOP K3 laboratorium puskesmas serta berbeda dengan penelitian Ginanjar (2006) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan.

6.8 Analisis Hubungan Ketersediaan Sarung Tangan dengan Tingkat Kepatuhan

Dari hasil angket yang terkumpul bahwa jenis sarung tangan yang tersedia terbuat dari bahan latek/ karet, sebanyak 54 responden (93,1 %) sarung tangan yang tersedia cukup memadai, hanya 3 responden (5,2 %) yang menyatakan sarung tangan yang tersedia kurang memadai dan 1 responden (1,7 %) yang menyatakan bahwa sarung tangan yang tersedia sangat kurang memadai.

Dilihat dari ukuran sarung tangan yang tersedia, terdapat 48 responden (82,8 %) menyatakan ukuran yang tersedia bervariasi, 6 responden (10,3 %) menyatakan ukuran yang tersedia kadang-kadang bervariasi dan 4 responden (6,9 %) menyatakan ukuran sarung tangan yang tersedia tidak bervariasi. Dari analisis secara statistik ada hubungan antara ketersediaannya sarung tangan dengan tingkat kepatuhan. Dalam hal ketersediaan sarung tangan terutama menyangkut ukuran sarung tangan yang sesuai dengan ukuran tangan responden tersedia.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Azrul Azwar (1983) yang menyatakan bahwa tersedia atau tidaknya fasilitas yang dapat dimanfaatkan adalah hal lain yang penting dalam memunculkan perilaku. Dengan selalu tersedianya ukuran yang sesuai maka akan memunculkan pula perilaku positif, tetapi jika ukuran yang tidak selalu tersedia, tentu memunculkan perilaku negatif.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hidayat (2007) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara sarana dengan kepatuhan responden terhadap SOP K3, begitu pula dengan penelitian Ginanjar (2006) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sarana dengan kepatuhan responden dalam melaksanakan SOP Imunisasi, serta didukung pula dengan penelitian Arifien (2006) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sumber daya/ sarana dengan tingkat kepatuhan petugas terhadap SOP pendekatan MTBS.

6.9 Analisis Hubungan Kenyamanan dengan Tingkat Kepatuhan

Berdasarkan angket yang diisi responden didapatkan data responden tentang kenyamanan terlihat bahwa 36 responden (62,1 %) nyaman menggunakan sarung tangan, 19 responden (32,8 %) kurang nyaman jika menggunakan sarung tangan dan 3 responden (5,2 %) tidak nyaman jika menggunakan sarung tangan pada saat bekerja. Jika dilihat dari ukuran yang tersedia, 45 responden (77,6 %) tersedia sarung tangan dengan ukuran yang sesuai dan 13 responden (22,4 %) menyatakan kadang-kadang ukuran sarung tangan yang tersedia sesuai dengan responden.

Dilihat dari alasan responden tidak mempergunakan sarung tangan pada saat bekerja, 21 responden (36,2 %) merasa kurang bebas, 18 responden (38,3 %) karena terasa gatal, 12 responden (20,7 %) merasa tidak enak dengan pasien dan 7 responden (12,1 %) karena tidak terbiasa. Selain itu 38 responden (65,5 %) menyatakan bahwa menggunakan sarung tangan tidak menghambat pekerjaan, 17 responden (29,3 %) menyatakan bahwa penggunaan sarung tangan menghambat pekerjaan serta 3 responden (5,2 %) yang menjawab kadang-kadang menghambat pekerjaan jika menggunakan sarung tangan.

Dari 36 responden yang menyatakan nyaman terdapat 30,6 % yang patuh, 19 responden yang menyatakan kurang nyaman terdapat 5,26 % yang patuh sedangkan 3 responden yang menyatakan tidak nyaman terdapat 100 % tidak patuh. Dari 38 responden yang menyatakan pekerjaannya tidak terhambat jika menggunakan sarung tangan terdapat 28,9 % yang patuh dan 71,1 % tidak patuh. Sedangkan yang merasa terhambat dengan penggunaan sarung tangan saat bekerja dari 17 responden terdapat 5,9 % yang patuh dan 94,1 % tidak patuh.

Hasil analisis secara statistik terlihat ada hubungan antara persepsi responden terhadap kenyamanan dalam memakai sarung tangan saat bekerja, penggunaan sarung tangan tidak membuat pekerjaan terhambat, ukuran yang tersedia sesuai dengan ukuran tangan dengan tingkat kepatuhan. Ada juga hubungan antara persepsi nyaman dalam menggunakan sarung tangan dan ukuran sarung tangan yang tersedia sesuai dengan penggunaan sarung tangan tidak membuat pekerjaan terhambat.

Berbeda dengan hasil penelitian Hafidyah (2007) yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat kepatuhan pemakaian alat pelindung diri dengan kenyamanan.

6.10 Analisis Hubungan Peraturan Dengan Tingkat Kepatuhan

Dari angket yang diperoleh didapatkan 39 responden (67,2 %) ditempat bekerja terdapat peraturan tentang APD. SOP (*Standar Opeartion Prosedur*) merupakan bentuk peraturan yang mengatur tentang APD terbanyak 24 responden (57,1), Intruksi Kerja sebanyak 15 responden (35,7 %), dan 3 responden (7,1 %) dalam bentuk Surat edaran atau pengumuman.

Dari 24 responden yang menyatakan bentuk peraturan yang ada dalam bentuk SOP terdapat 29,2 % yang patuh, dari 3 responden yang menyatakan peraturan dalam bentuk surat edaran atau pengumuman terdapat 33,3 % yang patuh dan dari 15 responden yang menyatakan peraturan yang ada dalam bentuk intruksi kerja terdapat 6,7 % yang patuh. Dari ketiga bentuk peraturan yang ada terlihat bahwa surat edaran atau pengumuman menempati urutan pertama bagi responden yang patuh terhadap penggunaan sarung tangan, hal ini dimungkinkan karena surat edaran atau pengumuman selalu terlihat dan mudah dibaca oleh responden, berbeda dengan SOP atau intruksi kerja yang biasanya tersimpan didalam *filig*.

Dari data statistik terlihat bahwa ada hubungan antara peraturan penggunaan sarung tangan, tindakan yang dilakukan bila melihat teman tidak memakai sarung tangan dan bentuk peraturan yang tersedia dengan tingkat kepatuhan. Hal ini menunjukkan bahwa para responden hanya baru sebatas mengetahui peraturan tentang APD belum sampai pada aplikasi dan juga kemungkinan pemegang kebijakan belum konsisten menjalankan peraturan tersebut secara keseluruhan, sehingga responden mempunyai anggapan meskipun patuh atau tidak patuh terhadap penggunaan APD belum ada tindakan nyata yang diberikan pada para responden berupa hukuman (*punishment*).

Untuk dapat berperilaku patuh terhadap penggunaan APD disamping pengetahuan, sikap dan pengawasan diperlukan juga peraturan yang mengharuskan penggunaan APD, sehingga dapat memperkuat untuk dapat melakukan suatu perilaku yang diharapkan dan peraturan ini termasuk pada *reinforcing factor* yaitu dapat memberikan kekuatan dalam melakukan praktek perilaku penggunaan APD. (Notoadmodjo, 2000).

6.11 Analisis Hubungan Pengawasan dengan Tingkat Kepatuhan

Terdapat 46 responden (79,3 %) menyatakan bahwa pengawasan terhadap penggunaan sarung tangan belum berjalan, 8 responden (13,8 %) menyatakan sudah berjalan dan 4 responden (6,9 %) menyatakan tidak tahu. Mengenai sanksi yang diberikan jika tidak menggunakan sarung tangan, 50 responden (86,2 %) menyatakan tidak ada sanksi, 5 responden (8,6 %) kadang-kadang diberikan sanksi dan 3 responden (5,2 %) menyatakan ada sanksi bila tidak menggunakan sarung tangan. Dari hasil analisis statistik terhadap kepatuhan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan penggunaan sarung tangan, pengawasan yang diterapkan berguna dan berjalannya pengawasan yang ada.

Menurut Miller (1980) menggolongkan faktor ini kedalam konsekuensi yang dapat menguatkan seseorang perilaku yang diharapkan, bahkan memasukkannya (Notoadmodjo, 2000) pengawasan kedalam neural stimulus yaitu rangsangan yang tidak menimbulkan perhatian untuk merespon. Dalam hal ini dengan adanya pengawasan seharusnya akan lebih memberikan kontribusi terhadap pekerja yang menggunakan APD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Arifien (2006) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara komitmen pimpinan dengan kepatuhan responden terhadap SOP pendekatan MTBS, hal ini berbeda dengan penelitian Hidayat (2007) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara komitmen pimpinan dengan kepatuhan terhadap SOP K3 laboratorium Puskesmas dan didukung oleh penelitian Hafidyah (2007) yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat kepatuhan pemakaian alat pelindung diri dengan pengawasan perawat.

6.12 Analisis Hubungan Penyuluhan / Promosi dengan Tingkat Kepatuhan

Dalam kaitannya dengan upaya promosi dan penyuluhan, 31 responden (53,4 %) menyatakan ada label atau tanda bahaya biologis pada masing-masing ruangan dan alat terdapat 25,8 % Patuh. Mengenai ketersediaannya poster atau petunjuk tentang penggunaan sarung tangan, 22 responden (35,4 %) menyatakan tidak ada terdapat 22,7 % yang patuh

Dari data tersebut diatas juga terlihat bahwa 33 responden (56,9 %) pernah dilakukan sosialisasi tentang K3 Laboratorium, terdapat 21,2 % yang patuh. Dari data diatas terlihat bahwa kesadaran dan promosi kesehatan kurang efektif dijalankan sehingga responden masih beranggapan bekerja tidak aman tidak mempunyai dampak negatif bagi dirinya

Menurut George (1998) dalam Hidayat (2007), Promosi K3 adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendorong dan menguatkan kesadaran serta perilaku pekerja tentang K3 sehingga dapat melindungi pekerja, properti dan lingkungan. Program promosi K3 menjadi efektif apabila terjadi perubahan sikap dan perilaku pekerja.

Hasil penelitian ini secara analisis statistik tidak ada perbedaan yang bermakna antara penyuluhan dengan kepatuhan penggunaan sarung tangan, namun terdapat hubungan yang bermakna antara adanya label tanda bahaya biologis dengan kepatuhan responden dalam penggunaan sarung tangan.